

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Banyak penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dan keterkaitan dengan penelitian ini. Dengan sebab itu, perlu dilakukan tinjauan kepustakaan sebagai mendukung terlaksananya penelitian ini. Adapun penelitian tersebut diantaranya :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ali Muhsin yang berjudul “ Pengaruh TPA Terhadap Peningkatan Program Tahfidz Qur’an di SMP Islam Tsamrotul Huda Sidoharjo” pada tahun 2017. Penelitian ini lebih fokus pada pembahasan pengaruh TPA dengan program tahfidz Al-Qur’an. Dalam penelitiannya Ali Muhsin juga menuliskan bahwa metode merupakan alat penting untuk merealisasikan keberhasilan sebuah program.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, dalam penelitiannya yang berjudul “*Metode Tahfidz Al-Qur’an Pondok Pesantren Kabupaten Kampar Riau*” . penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan fokus kajian tentang metode tahfidz ke beberapa pondok pesantren di Kabupaten Kampar Riau, hasilnya menunjukkan bahwa metode yang digunakan di pondok pesantren Kabupaten Kampar Riau cukup bervariasi, mulai dari metode wahdah, metode sima’i, metode membaca Al-Qur’an, dan metode jam’i.

Persamaan dengan penelitian diatas adalah pembahasan terkait dengan metode Tahfidz dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidz dan Tahsin, namun memiliki perbedaan karena metode tahfidz hanya salah satu dari 5 rumusan masalah yang ada dalam penelitian penulis.

Ketiga, penelitian dari Zulfitria dengan judul : "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (PAUD)" pada tahun 2016. Penelitian ini lebih terfokus pada pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Dari hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa, pembentukan karakter melalui pendidikan Al-Qur'an menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat peserta didik sebagai anak generasi penerus bangsa.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Indra Kiswara dalam jurnal Hanata Widya Vol 6 tahun 2017, yang berjudul "*Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Al Husain Bording School*" dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa program tahfidz merupakan program unggulan di Al Husain Bording School, dan untuk mensukseskan program tersebut sekolah menetapkan kurikulum dan standar pembelajaran yang baik.

Persamaan antara penelitian yang sedang ditulis dengan penelitian di atas adalah Pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian diatas meneliti tentang proses pembelajaran tahfiz, sedangkan dalam penelitian yang sedang diteliti ini adalah program pembelajaran tahfidz dan tahsin khususnya untuk anak kelas I dan II.

Kelima, penelitian selanjutnya, tulisan dari Ahmad Nashir dengan judul "Sistem Pembinaan Halaqoh Terhadap Kecerdasan Emosional Santri di Markaz Tahfidz Al-Qur'an Al-Birr" pada Tahun 2015. Berbeda dengan penelitian sebelumnya tulisan dari Ahmad Nashir lebih menyoroti sistem pembinaan Halaqoh Tahfidz Al-Qur'an. dari hasil penelitiannya di jelaskan bahwa sebuah program akan berjalan dengan baik apabila ada sistem yang mengiringi program tersebut.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sadli Mustafa yang berjudul "Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Al Imam Ashim Tidung Mariolo, Makassar" pada tahun 2012. Berbeda dengan penelitian sebelumnya Muhammad Sadli Mustafa lebih memfokuskan pada pembahasan pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Quran, lebih fokus pada bagaimana pelaksanaan metode dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. dalam tulisan Muhammad sadli Mustafa menyebutkan bahwa metode yang digunakan sangat menentukan hasil dan kualitas Hafidz Al-Qur'an yang terampil dalam melafalkan ayat suci Al-Qur'an dengan baik dan fasih.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khoiri yang berjudul " Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kalibeber". Dalam peneletian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya, fokus pada pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an pondok Pesantren Ulumul Qur'an, ahmad khoiri mengatakan bahwa dalam

pelaksanaan tahfidz metode yang digunakan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menghafalkan AlQur'an, serta target pencapaian juga perlu untuk di tentukan agar keberhasilan proses pembelajaran Tahfidz dapat diukur.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Umar yang berjudul ” Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al Hakim”, penelitian yang dilakukan Umar, lebih terfokus pada pembahasan Penerapan pembelajaran Tahfidz pada proses kegiatan belajar mengajar, Umar dalam tulisannya menjelaskan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan program kegiatan pembelajaran yang masih asing dalam kurikulum umum. Sehingga apabila program tahfidz merupakan salah satu dari prioritas program, maka menetapkan kurikulum khusus Tahfidz Al-Qur'an wajib dibuat.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fatah yang berjudul ” Dimensi Keberhasilan Pendidikan Islam Program Tahfidz Al-Qur'an” pada tahun 2014. Dalam penelitiannya Ahmad Fatah menulis bahwa pendidikan islam saat ini mulai berkembang, hal ini di tunjukkan dengan banyaknya sekolah yang menjadikan program tahfidz sebagai program unggulan. Dalam proses pembelajaran tahfidz yang sangat diperlukan adalah adanya kurikulum dan metode yang jelas, agar proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz dapat berjalan sesuai dengan yang ditentukan.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Sugiati yang berjudul *"Implementasi metode Sorogan pada Pembelajaran tahsin Tahfidz Pondok Pesantren"*. Penelitian ini pendiskripsikan implementasi pelaksanaan metode Sorogan dalam proses pembelajaran Tahsin dan Tahfidz di Pondok pesantren.

Perbedaan penelitian yang sedang diteliti dengan penelitian diatas adalah bahwa penelitian diatas terfokus pada implementasi 1 metode yaitu metode sorogan, sedangkan dalam penelitian yang sedang diteliti terfokus pada Program Pembelajaran untuk pembelajan Tahfidz dan pembelajaran Tahsin bagi siswa kelas I dan II di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari, Gunungkidul Yogyakarta.

B. Kerangka Teori

a. Analisis Program Pembelajaran

a) Program Pembelajaran

Menurut Suharsimi Arikunto ada dua pengertian untuk istilah program, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengertian secara umum program dapat diartikan sebagai rencana. Jika seorang siswa ditanya oleh guru, apa programnya setelah lulus dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah yang diikuti, maka arti program dalam kalimat tersebut adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan setelah lulus. Rencana ini mungkin berupa keinginan untuk melanjutkan ke

pendidikan yang lebih tinggi, atau lain sebagainya. Apabila program ini langsung dikaitkan dengan evaluasi program, maka program didefinisikan sebagai satu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam program yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Dalam pengertian tersebut ada empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu :

1. Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan seksama. Bukan asal rancangan, tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat.
2. Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Dengan kata lain ada keterkaitan antar kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya
3. Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi non formal bukan kegiatan individual.
4. Kegiatan tersebut dalam implementasi atau pelaksanaannya melibatkan banyak orang, bukan kegiatan yang dilakukan oleh perorangan tanpa ada kaitannya dengan kegiatan orang lain.

(Widoyo Eko Putro, 2017 : 7-9)

Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa, memiliki keterlibatan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain, yaitu untuk mencapai kompetensi bidang studi yang pada akhirnya untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan, serta berlangsung dalam organisasi. Agar pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien, maka perlu kiranya dibuat suatu program pembelajaran. Program pembelajaran juga tidak selamanya bisa efektif dan dapat dilaksanakan dengan baik, oleh karena itu agar program pembelajaran yang telah dibuat yang memiliki kelemahan, tidak terjadi lagi pada program pembelajaran berikutnya, maka perlu diadakan evaluasi program pembelajaran. (Widoyo Eko Putro, 2017 : 9)

b) Evaluasi Program

Evaluasi program menurut Joint Committee on Standards for Education Evaluation (1981 : 12) program evaluasi merupakan evaluasi yang menilai aktivitas dibidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan. Dengan demikian evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan

atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu.

Evaluasi program biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Melalui evaluasi suatu program dapat dilakukan penilaian secara sistematis, rinci, yang nantinya akan digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program pembejalaran sealnjutnya.

Adapun ada beberapa kegunaan evaluasi Program Pembelajaran, yaitu:

1. Mengomunikasikan Program kepada Publik

Tidak jarang publik termasuk orangtua siswa mendapat laporan bersifat garis besar dari media massa tentang efektivitas program sekolah termasuk program pembelajaran. Biasanya orang tua hanya mendapat informasi dari putra-putrinya saja tentang program pembelajaran, tentu ini tidak akan lengkap, sehingga mengkomunikasikan program pembelajaran kepada orang tua secara lengkap, akan memiliki keuntungan dan kebaikan bagi guru dan sekolah.. bagaimanapun orangtua memiliki kepentingan terhadap pembelajaran disekolah. Oleh karena itu sekolah memiliki kewajiban untuk mnegkomunikasikan efektivitas program

pembelajarannya kepada orang tua melalui hasil-hasil evaluasi yang dilaksanakan, dengan demikian, orangtua dapat memberikan penilaian tentang efektivitas program pembelajaran dan memberikan dukungan yang diperlukan.

2. Menyediakan Informasi bagi Pembuat Keputusan.

Informasi yang dihasilkan dari evaluasi program pembelajaran akan berguna bagi setiap tahapan dari manajemen sekolah mulai sejak perencanaan, pelaksanaan ataupun ketika akan mengulangi dan melanjutkan program pembelajaran. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar bagi pembuatan keputusan. Penyediaan informasi bagi pembuatan keputusan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, menurut tujuannya, yaitu:

- a) Menunjang pembuatan keputusan tentang perancangan atau penyusunan program pembelajaran berikutnya.
- b) Menunjang pembuatan keputusan tentang kelangsungan atau kelanjutan program pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan menghasilkan informasi yang dapat dijadikan alasan atau konfirmasi bagi pembuat keputusan guna memutuskan pilihan apakah program pembelajaran perlu diteruskan atau tidak diteruskan, atau mungkin perlu dikembangkan lebih lanjut sehingga mencakup sasaran yang lebih luas.
- c) Menunjang pembuatan keputusan tentang modifikasi program. Informasi yang dihasilkan, terutama berupa informasi tentang

kelebihan dan kelemahan yang ada dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap program pembelajaran yang sama dimasa depan.

3. Penyempurnaan Program yang Ada

Evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dapat membantu upaya-upaya dalam rangka menyempurnakan jalannya program pembelajaran sehingga lebih efektif. Dengan instrumen yang ada, hasil yang dicapai dapat diukur dan didiagnosis. Berbagai kelemahan dan kendala yang mungkin timbul dapat ditemukan dan dikenali, kemudian dianalisis serta ditentukan alternatif pemecahannya yang paling tepat. Berdasarkan hasil evaluasi akan dapat diperoleh informasi tentang dampak dari berbagai aspek program terhadap siswa, dan berhasil juga teridentifikasi berbagai faktor yang perlu diperhatikan atau perlu penyempurnaan, misalnya kinerja guru, fasilitas pembelajaran, strategi pembelajaran yang digunakan, dan sebagainya.

4. Meningkatkan Partisipasi

Dengan adanya informasi hasil evaluasi program pembelajaran, maka orang tua atau masyarakat akan terpenggil untuk berpartisipasi dan ikut mendukung upaya-upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil evaluasi program pembelajaran yang dimasyarakatkan akan menggugah kepedulian masyarakat terhadap program pembelajaran, menarik perhatiannya, dan akhirnya akan

menumbuhkan rasa ikut memiliki. Informasi hasil evaluasi akan memberikan konfirmasi tentang komponen-komponen program pembelajaran yang masih lemah dan perlu ditingkatkan. Bagi siswa informasi hasil evaluasi yang berupa kemajuan hasil belajar siswa juga mempunyai manfaat untuk meningkatkan motivasi belajar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah program pembelajaran harus disusun atau direncanakan dengan baik, kemudian disosialisasikan kepada seluruh pemangku kepentingan, setelah sebuah program pembelajaran dilaksanakan, untuk mengukur keberhasilan, keefektifan program tersebut maka harus ada sebuah evaluasi program pembelajaran.

Ada beberapa jenis model evaluasi program pembelajaran, diantaranya adalah Evaluasi Model CIPP.

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Konsep evaluasi CIPP (Context, Input, Process and product) pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (the Elementary and Secondary Education Act). Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program

maupun institusi. Dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas 4 dimensi, yaitu context, input, process dan product, sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP model yang merupakan singkatan keempat dimensi tersebut. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan.

1) Evaluasi konteks

Evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. Evaluasi konteks menurut Suharsimi dilakukan untuk menjawab pertanyaan :

- a) Kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program
- b) Tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan
- c) Tujuan manakah yang paling mudah dicapai.

2) Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan,

bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi :

- a) Sumber daya manusia
- b) Sarana dan peralatan pendukung
- c) Dana / Anggaran
- d) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan

3) Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Oleh Stufflebean diusulkan pertanyaan-pertanyaan ntuk proses antara lain sebagai berikut,

- a) Apakah Pelaksanaan program sesuai dengan jadwal ?
- b) Apakah staf yang terlibat di dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan?

- c) Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?
- d) Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan?

(Arikunto Suharsimi, 2014 : 47)

4) Evaluasi Produk/Hasil (Product Evaluation)

Dari hasil evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program. Sementara menurut Farida Yusuf Tayibnapi evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan. Sehingga evaluasi produk ini dapat menjawab beberapa pertanyaan dibawah ini,

- a) Apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan sudah tercapai?
- b) Pernyataan-pernyataan apakah yang mungkin dirumuskan berkaitan antara rincian proses dengan pencapaian tujuan?

- c) Dalam hal-hal apakah berbagai kebutuhan siswa sudah dapat dipenuhi selama proses pembelajaran.
- d) Apakah dampak yang diperoleh siswa dalam waktu yang relatif panjang dengan adanya program ini?

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.

5) Kelebihan dan Kekurangan Evaluasi Model CIPP

Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain : lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, maupun hasil. Selain memiliki kelebihan model CIPP juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tanpa adanya modifikasi. Hal ini dapat terjadi karena untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas akan melibatkan banyak pihak yang membutuhkan waktu dan biaya yang lebih. (Widoyo Eko Putro, 2017 : 181)

b. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata kerja *ajar* yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut), atau sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang belajar (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:17), Pembelajaran adalah sebuah upaya menciptakan situasi belajar agar anak didik masuk ke dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran (learning) juga dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap yang muncul melalui pengalaman. Artinya, pembelajaran tidak hanya sekedar aktivitas, tetapi pembelajaran harus mendatangkan perubahan.

(Taher Thahroni, 2013:2)

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 79 dan 80 sebagai berikut,

(c) مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ

يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا

رَبَّنِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا ۗ

أَيُّكُمْ بِالْكَفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : *tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi*

orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan Para Nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) Dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"

III. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam sebuah pembelajaran, secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi :

- a. Faktor Internal atau bisa disebut dengan faktor dari dalam diri siswa, yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor Eksternal terdiri dari dua aspek, yang pertama adalah lingkungan sosial, yaitu lingkungan sosial sekolah, seperti guru, staf, atau teman-teman sekelas, masyarakat dan tetangga serta teman-teman sepermainan di luar sekolah yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Yang kedua adalah faktor lingkungan non sosial, yang meliputi gedung sekolah, letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-alat belajar, keadaan sewaktu belajar dan alokasi waktu yang digunakan.

IV. Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an

- a. Definisi Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz dalam bahasa Arab berasal dari kata hafizo – yahfadzhu-hifzhon yang artinya menghafal. Dalam terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai, tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan,

sehingga nantinya dapat diingat kembali. Sedangkan Al-Qur'an juga merupakan bahasa Arab yang artinya adalah bacaan atau yang dibaca. Secara istilah yang dimaksud Tahfidz Al-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Al-Quran dengan maksud untuk beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril. (Munjahid, 2007 : 74)

b. Tahsin

Kata tahsin berasal dari bahasa Arab yang berarti memperbaiki, memperindah, menghiasi, dan menjadikan lebih baik dari pada sebelumnya. Jadi tahsin adalah upaya untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, baik dari segi makhraj, sifat, maupun keindahan bacaannya. (Sholihuddin Muhammad : 2015)

c. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diterima oleh Rasulullah SAW, ia memiliki keagungan yang begitu dahsyat, sehingga tiada seorang pun yang mampu menandinginya, tiada pula yang mampu membuat satu ayat semisal dengannya. Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang senantiasa memberikan curahan pahala kepada setiap orang yang berinteraksi dengannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan membiasakan diri membacanya.

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah mulia yang pahalanya dilipat gandakan sebanyak sepuluh kali lipatan kebaikan.

(sholihuddin Muhammad : 2015)

d. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

1. Seorang penghafal Al-Qur'an dapat memberikan manfaat kepada orang lain dan lingkungannya. Hal ini dikuatkan dengan sabda Rasulullah SAW, yang artinya : ” Pelajarilah Al-Qur'an dan bacalah, sesungguhnya perumpamaan orang yang mempelajari Al-Qur'an dan membacanya adalah seperti tempat air penuh dengan minyak wangi yang harumnya menyebar ke mana-mana. Barang siapa yang mempelajari kemudian ia tidur dan di dalam hatinya terdapat hafalan Al-Qur'an, adalah seperti tempat air yang tertutup dan berisi minyak wangi” (HR. Tirmidzi)

Dari hadist diatas nampak jelas keutamaan menghafal Al-Qur'an hingga Rasulullah mengibaratkan seperti minyak wangi yang memberikan bau wangi kepada orang – orang dan lingkungan di sekelilingnya. Dengan demikian orang yang menghafal Al-Qur'an diharapkan dan hampir dapat dipastikan dapat memberikan manfaat kepada orang lain dan lingkungannya.

Dalam hadist lain juga diriwayatkan, dari Abi Hurairah Radiyallahu 'anhu. bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Penghafal Al Qur'an akan datang pada hari kiamat, kemudian Al*

Qur'an akan berkata: Wahai Tuhanku, bebaskanlah dia, kemudian orang itu dipakaikan mahkota karamah (kehormatan), Al Qur'an kembali meminta: Wahai Tuhanku tambahkanlah, maka orang itu dipakaikan jubah karamah. Kemudian Al Qur'an memohon lagi: Wahai Tuhanku ridhailah dia, maka Allah meridhainya. Dan diperintahkan kepada orang itu: bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga), dan Allah menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan" (Hadits diriwayatkan oleh Tirmizi dan ia menilainya hadits hasan (2916), Ibnu Khuzaimah, al hakim, ia meninalinya hadits sahih, serta disetujui oleh Adz Dzahabi(1/533).)

2. Penghafal Al Qur'an Bersama Para Malaikat Yang Mulia Dan Taat.

"Dan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an sedangkan ia hafal ayat-ayatnya bersama para malaikat yang mulia dan taat. " (Muttafaqun'alaih)

" Siapa yang membaca Al Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahannya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuannya dipakaikan dua jubah (Kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduannya bertanya, "Mengapa kami dipakaikan jubah ini ? Dijawab, Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al Qur'an." (Riwayat al-hakim)

Sedangkan bagi seorang muslim yang dalam dirinya tidak memiliki hafalan Al-Qur'an, Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas secara marfu :

“Orang yang tidak mempunyai hafalan Al Qur'an sedikitpun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh”. (Hadist diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Abbas (2914), ia berkata hadist ini hasan sahih).

3. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan anugrah dari Allah SWT berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu para penghafal Al-Qur'an lebih banyak mengerti teliti, dan lebih hati-hati.

4. Menghafal Al-Qur'an merupakan bahtera ilmu.

Seorang yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an, akan senantiasa terdorong untuk mampu berprestasi lebih baik di banding yang tidak menghafal Al-Qur'an.

5. Penghafal Al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak dan budi pekerti yang baik.

Dalam buku revolusi menghafal Al-Qur'an juga dijelaskan keutamaan bagi para penghafal Al-Qur'an, yaitu :

1. Allah SWT mencintai para penghafal Al-Qur'an.
2. Allah SWT akan menolong kepada para penghafal Al-Qur'an
3. Al-Qur'an akan memacu semangat dan membuat lebih giat beraktivitas.

4. Allah SWT akan memberkahi para penghafal Al-Qur'an.
5. Dengan selalu dekat dengan Al-Qur'an maka akan mendapat pemahaman Agama dengan baik dan benar. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Baqarah : 269 yang berbunyi,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا

كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

6. Doa para ahli Al-Qur'an tidak akan tertolak.
7. Orang yang menghafal Al-Qur'an adalah orang yang memiliki perkataan yang baik.(Yahya Abdul, 2015 : 31-40)

e. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

- 1) Mampu mengosongkan pikiran – pikiran yang dapat mengganggu.
- 2) Niat yang ikhlas dan berdoa kepada Allah SWT
- 3) Memiliki kesungguhan dan kesabaran.
- 4) Istiqomah.
- 5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat – sifat tercela.
- 6) Mampu membaca dengan baik dan benar. (Yahya Abdul, 2015: 45)

f. Faktor – faktor pendukung Menghafal Al-Qur'an

- 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani siswa (santri). Faktor berasal dari dalam diri sendiri siswa, ini merupakan pembawaan masing-masing siswa dan sangat menunjang keberhasilan belajar atau kegiatan mereka.

Beberapa faktor yang berasal dari diri siswa antara lain sebagai berikut:

a. Bakat

Secara umum bakat (aptitude) adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.[36] (Syaiful Bahri Djamarah,1994) Dalam hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal Al-Qur'an. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih efektif. Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki minat untuk menghafal Al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafalkan kitab suci ini sebelum diperintah oleh kyai/ustadz. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Al-Qur'an.

b. Motivasi Siswa

Yang dimaksud dengan motivasi disini adalah keadaan internal organisme (baik manusia atau hewan) yang mendorong untuk

berbuat sesuatu. Siswa yang menghafalkan kitab suci ini pasti termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada Al-Qur'an atau karena bisa karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu tertentu.

c. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal Al-Qur'an.

Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat .

Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Al-Qur'an akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan terpengaruh terhadap keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

d. Usia yang cocok

Pada usia anak-anak lebih kuat dibandingkan dengan usia dewasa. Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan,

serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Untuk itulah usia yang cocok dalam upaya menghafal Al-Qur'an ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalnya. Adapun usia yang cocok adalah pada usia sekitar 5 tahun hingga 23 tahun.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah adalah kondisi atau keadaan dilingkungan sekitar siswa. (Syaiful *Bahri* Djamarah,1994)

Hal ini berarti bahwa factor-faktor yang berasal dari luar diri siswa juga ada yang bisa menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Adapun faktor eksternal antara lain yaitu:

a. Tersedianya guru qira'ah maupun guru tahfidz (Instruktur)

Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada siswanya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mutu hafalan para siswa hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur dapat diketahui dan dibenarkan oleh instruktur yang ada.

b. Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an

Siswa dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal yang

mengikuti tahfidzul Al-Qur'an, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para siswa (santri) akan menyebabkan siswa lebih berkonsentrasi untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan, meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan adanya semua ini, maka suatu kondisi kegiatan menghafal Al-Qur'an yang rileks dan penuh konsentrasi.

c. Faktor Lingkungan Sosial (Organisasi, pesantren, dan keluarga)

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. (Syarif Bahri Djamarah, 1994)

Hal ini beralasan, bahwa lingkungan para siswa bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan Tahfidzul Qur'an juga akan memberikan stimulus positif pada para siswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dan manteb dalam menghafal Al- Qur'an.

g. Metode

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah thuriqah yang berarti langkah – langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Menurut Anisyah esetelah adanya perencanaan dalam

pelaksanaan pembelajaran, erat kaitannya dengan adanya metode atau sebuah cara, atau strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran (Anisyah Nur, 2017: 88).

Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan mudah. Metode juga merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada beberapa Metode menghafal Al-Qur'an yaitu:

1) Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bias dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Sehingga semakin banyak di ulang maka kualitas hafalan akan semakin baik.

2) Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan di hafalkannya pada selembar kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacakannya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan

sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

3) Metode Sima'i

Sima'I artinya mendengar. Metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang baik.(Sugiati, 2016: 143)

5) Metode jama'

Metode ini ialah ayat-ayat yang di hafalkan dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur

dengan melepaskan mushaf. Setelah hafal barulah diteruskan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

h. Kelas I dan kelas II

Dalam psikology perkembangan anak kelas I dan II masuk dalam fase *golden age* yang mana pada masa ini anak menyimpan daya ingat sangat kuat sehingga mampu untuk memanfaatkan jaringan otak untuk bisa mengingat banyak hal.

Pada usia anak SD pada umumnya banyak yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, teori pengajaran membaca buku Iqro' menjadi relevan dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an. Karena hal ini mempengaruhi efektivitas hafalan Al-Qur'an. Menurut As'ad Humam, ada beberapa kunci pokok dalam pengajaran buku Iqro', diantaranya: (Tim Penyusun, Ringkasan Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Gerakan Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan dan Memasyarakatkan Al-Qur'an (*Gerakan M5A*), Yogyakarta: Yayasan Team Tadarus Al-Qur'an, 2003 ;38-45.)

- a) Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), yaitu guru menerangkan pokok bahasan, setelah itu siswa aktif membaca sendiri. Guru sebagai penyimak bukan penuntun, kecuali hanya memberikan contoh.
- b) Privat, yaitu penyimakan seorang demi seorang secara bergantian.
- c) Asistensi siswa yang lebih tinggi pelajarannya dapat membantu menyimak siswa yang lain.
- d) Mengenai judul-judul, guru langsung memberi contoh bacaannya.

- e) Komunikatif. Setiap huruf/kata dibaca betul, guru jangan hanya diam saja, tetapi agar memberikan perhatian/sanjungan.
- f) Sekali huruf dibaca jangan diulang-ulang lagi, karena jika siswa berpikir bacaannya jadi panjang. Jika dibaca panjang maka harus ditegur.
- g) Bila siswa keliru membaca huruf, maka cukup dibetulkan huruf-hurufnya saja.
- h) Bagi santri yang betul-betul menguasai pelajaran dan sekiranya mampu dipacu, maka membacanya boleh diloncat-loncatkan.
- i) Bila santri sering memanjangkan bacaan karena mengingat, maka yang harus dilakukan adalah dengan menegurnya agar membacanya dengan putus-putus saja.
- j) Tidak membebani siswa dengan irama yang berlagu meskipun tartil, karena akan membebani siswa.
- k) Bila ada siswa yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarus beregu, secara bergilir membaca bagian-bagian sedang yang lainnya menyimak.
- l) Dalam Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) sebaiknya ditentukan guru penguji khusus supaya standarnya tetap dan sama.
- m) Pengajaran buku Iqro' (jilid 1-6) harus dengan pelajaran tajwid yaitu tajwid praktis. Dimana siswa diajari cara membaca yang benar.

Khusus:

Jilid 1 : Jilid 1 diperkenalkan dengan huruf *fathah*, maka benar-

benar harus dikuasai, jika belum dikuasai jangan dinaikkan ke jilid 2.

Jilid 2 : Mulai diperkenalkan *mad* (bacaan panjang), yang paling penting harus beda mana yang panjang dan mana yang pendek.

Jilid 4 : Siswa diperkenalkan dengan huruf *qolqolah*, dan mulai dikenalkan dengan tanda baca (*hamzah, sukun, dst*)

Jilid 5 : Siswa mulai diperkenalkan dengan nama-nama huruf dan tanda-tanda baca.

Jilid 6 : Tidak menjadi masalah jika siswa masih tersendat-sendat dalam membacanya yang penting betul bacaannya.

i. Belajar Menghafal Al-Qur'an di Masa Anak-Anak

Dalam sebuah pepatah mengatakan bahwa belajar diwaktu muda seperti halnya mengukir diatas batu, hal ini sangat berkaitan erat dengan usia ideal untuk memulai menghafal Al-Qur'an, bahwasanya usia ideal untuk menghafal Al-Qur'an adalah usia anak-anak. Karena usia ini tingkat intelegensinya sedang berkembang. Pada usia anak-anak (6-12 tahun) mereka mempunyai tugas-tugas perkembangan untuk mengembangkan ketrampilan membaca, menulis, dan berhitung.

Tohirin mengungkapkan mengenai tipe prestasi belajar bidang kognitif yang berupa pengetahuan hafalan sebagai berikut:

”Prestasi belajar yang berupa pengetahuan hafalan mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu yang harus diingat kembali) seperti ayat, batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, rumus, dan lain-lain. Bahan-bahan

pengajaran Pendidikan Agama Islam, seperti masalah-masalah tauhid, Al-Qur'an, hadis, prinsip-prinsip dalam fiqih (hukum Islam) termasuk dalam materi pelajaran ibadah seperti shalat dan lain-lain, lebih menuntut hafalan. Tuntutan akan hafalan, karena dari sudut respons siswa, pengetahuan itu perlu dihafal atau diingat agar dikuasai dengan baik (Tohirin, Persada, 2005)

Hafalan merupakan prestasi belajar paling rendah, tetapi hafalan ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai tipe-tipe prestasi belajar yang lebih tinggi. Bagaimana mungkin seorang siswa bisa melakukan shalat dengan baik tanpa ia hafal bacaan dan urutan-urutan kegiatan yang terkait shalat. Oleh karena itu hafalan harus mulai ditanamkan dari usia anak-anak, apalagi yang menyangkut dengan kegiatan ibadah. (Tohirin, 2005 : 98-99)